



## Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori *Pseudonymous*

Tri Endah Astuti, Betty Latupeirissa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Sekolah Tinggi Teologi Injili  
Indonesia Ambon

Email: triendahastuti@gmail.com, betty.latupeirissa@gmail.com

### Abstract

The *pseudonymous* theory in the authorship of 1 Peter is a threat to the authority of 1 Peter. This article aims to respond to the *pseudonymous* theory. Although it does not represent the view of the evangelical interpreter as a whole, this article attempts to maintain the authority of 1 Peter as an integral part of the Bible. The author presents internal and external evidences that supports the theory that Peter wrote the letter. The author analyzes the material, the writing's purposes, literature and outline to show internal evidence. The author also presents the ancient documents which have recorded Peter as the author of 1 Peter. The belief in the authority of 1 Peter is to encourage believers to respect every passage in the Bible as the spiritual mind of God. Thus, believers have a solid foundation in thinking, speaking and acting according to God's Word.

Keywords: *authorship, 1 Peter, pseudonymity*

### Abstrak

Teori *pseudonymous* dalam kepenulisan surat 1 Petrus merupakan ancaman terhadap kewibawaan surat 1 Petrus. Artikel ini bertujuan untuk menanggapi teori *pseudonymous*. Meskipun tidak mewakili pandangan penafsir injili secara keseluruhan, artikel ini berusaha mempertahankan kewibawaan surat 1 Petrus sebagai bagian yang integral dalam Alkitab. Penulis memaparkan bukti internal dan eksternal yang mendukung teori bahwa Petrus adalah penulis surat. Penulis menganalisis materi, tujuan, sastra dan garis besar untuk menunjukkan bukti-bukti internal. Penulis juga menunjukkan dokumen kuno yang telah mencatatkan bahwa Petrus adalah penulis surat 1 Petrus. Keyakinan terhadap otoritas dan wibawa surat 1 Petrus adalah untuk mendorong orang percaya menghormati setiap tulisan dalam Alkitab sebagai pikiran Allah yang membangun kerohanian. Dengan demikian orang percaya memiliki dasar yang kuat dalam berpikir, berucap dan bertindak sesuai dengan Firman Allah.

Kata kunci: kepenulisan, 1 Petrus, *pseudonymity*

## Pendahuluan

Keraguan terhadap kepenulisan surat 1 Petrus yang ditulis oleh sang rasul telah mewarnai bidang ilmu Perjanjian Baru, khususnya surat-surat umum. Masalah tersebut dimunculkan oleh beberapa pandangan yang mendeskreditkan Petrus sebagai penulis surat karena dianggap tidak cukup kompeten menuliskan kitab dengan gaya bahasa Yunani yang sangat baik.<sup>1</sup> Anggapan-anggapan ini muncul karena stigma negatif yang disematkan kepada Petrus yang berlatarbelakang seorang nelayan Galilea yang kurang terdidik. Akhirnya, pendapat yang demikian dapat mereduksi keyakinan para pembaca alkitab terhadap legalitas kepenulisan surat 1 Petrus.

Randolph Richards dalam artikelnya berupaya untuk membuktikan kepenulisan surat 1 Petrus yang ditulis oleh sang rasul.<sup>2</sup> Tulisan tersebut tidak hanya mengkritik kaum kritik historis dengan teori *pseudonymous*, tetapi juga beberapa teologi injili tradisonal yang menganggap bahwa Petrus tidak menulis sendiri, melainkan memakai sekretaris (*amanuensis*). Meskipun tulisan Richards diapresiasi oleh beberapa kalangan injili konservatif karena keberaniannya membangun teorinya, tetapi pengamatannya masih terbatas pada satu frase tertentu yaitu “Διὰ Σιλουανοῦ... ἔγραψα (1 Petrus 5:12). Selain memanfaatkan bukti-bukti internal, perlu adanya penelaahan bukti-bukti eksternal untuk meneguhkan kepenulisan kitab 1 Petrus ditulis oleh sang pemimpin para rasul, yaitu Petrus.

Surat 1 Petrus dalam Perjanjian Baru digolongkan sebagai surat universal (*catholic letter*).<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan isi dalam surat 1 Petrus berkontribusi pada ajaran kristen dalam sejarah kekristenan mula-mula dengan cakupan yang lebih luas daripada surat-surat kiriman dari Paulus. Surat ini didesain sebagai surat yang diajarkan kepada seluruh jemaat yang tersebar di beberapa provinsi kerajaan Romawi. Petrus menuliskan suratnya yang pertama kepada orang Kristen yang menderita karena mempertahankan iman mereka.<sup>4</sup>

Kontribusi surat 1 Petrus dapat dilihat dari materi surat yang memuat ajaran-ajaran etika kristen pada masa Perjanjian Baru. Surat ini memuat satu kesatuan antara ajaran teologi dan etika sehingga para pembaca tidak dapat memisahkan kedua muatan tersebut. Penulis surat berupaya menyajikan ajaran-ajaran teologi yang sangat sederhana terkait dengan pokok-pokok iman, yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menekankan pada pentingnya pengorbanan Yesus Kristus dan bagaimana para pengikutnya hidup sebagai orang beriman.<sup>5</sup>

D. A Carson mengatakan bahwa kontribusi surat 1 Petrus terhadap teologi Perjanjian Baru cenderung dilupakan karena surat ini berada dalam bayang-bayang besar

---

<sup>1</sup> Fred B. Craddock, *First And Second Peter and Jude* (Louisville: John Knox Press, 1995). 13.

<sup>2</sup> Randolph E. Richard, “Silvanus Was Not Peter’s Secretary: Theological Bias In Interpreting ‘Dia Silvanou..Egrapsa’ In Peter 5:12,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 43 (2000): 417–432.

<sup>3</sup> Andrew Chester and Ralph P. Martin, *The Theology of The Letters of James, Peter, and Jude* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996). 87.

<sup>4</sup> D A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Edi. (Grand Rapids: Zondervan, 2009). 745.

<sup>5</sup> Karen H. Jobes, “1 Peter,” in *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Robert B. Yarbrough and Robert H. Stein (Grand Rapids, 2005). 22.

kontribusi surat-surat Paulus.<sup>6</sup> Sesungguhnya penelitian yang cermat dan mendalam terhadap surat 1 Petrus akan membimbing pembaca menemukan kekayaan teologi. Teks dalam surat 1 Petrus memuat hubungan antara teologi Perjanjian Lama dengan teologi Perjanjian Baru. Hal tersebut ditandai dengan pemakaian nats-nats Perjanjian Lama sebagai materi utama dalam membangun materi dalam suratnya. Namun harus dipahami, bahwa teks-teks Perjanjian Lama dalam surat 1 Petrus harus dilihat melalui lensa kristologi dan eklesiologi.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan respon teologi injili terhadap teori *pseudonymous* yang diyakini oleh kaum kritik historis.<sup>7</sup> Penulis akan memaparkan bukti internal dan eksternal yang mendukung teori bahwa sang rasul adalah penulis kitab ini. Presuposisi penulis terhadap penerimaan teori *pseudonymous* adalah sebagai berikut: *pertama*, jika orang Kristen menerima bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh orang yang tidak diketahui (*pseudonymous*), maka kitab 1 Petrus tidak sejajar dengan kitab kanonik lainnya. Artinya, kitab ini dapat dianggap sebagai karya sastra *pseudopigrafa* yang ditulis setelah masa Perjanjian Baru.<sup>8</sup> *Kedua*, jika surat 1 Petrus dianggap sebagai dokumen *pseudopigrafa*, maka tidak seharusnya masuk dalam kanon Kristen. Artinya, penerimaan terhadap kitab-kitab kanonik perlu dipertimbangkan ulang. Tentu saja, kedua presuposisi tersebut tidak sejajar dengan kredo atau pengakuan kaum injili terhadap Alkitab.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan rumpun penelitian sejarah (*historical research*). Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bergantung pada sumber-sumber dokumen primer yang dicatat pada masa lampau.<sup>9</sup> Beberapa dokumen yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu sumber utama (*primary sources*), sumber kedua (*secondary sources*) dan sumber pelengkap (*complementary sources*). Data tersebut diolah dan dipadukan guna menghasilkan rumusan teoritis sebagai tanggapan terhadap teori kepenulisan *pseudonymous* surat 1 Petrus.

Sumber utama (*primary sources*). Dalam penelitian ini penulis akan memanfaatkan beberapa dokumen sebagai berikut: 1) Manuskrip *Codec Sinaiticus* (Ⲙ). Penulis memilih manuskrip *Codec Sinaiticus* karena merupakan versi salinan kuno yang memuat dan mempertahankan seluruh salinan Perjanjian Baru pada tahun 350 M. *Codec* ini dianggap memberikan informasi yang valid karena dalam proses penyalinan juga mempertimbangkan

---

<sup>6</sup> Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*. 736.

<sup>7</sup> David G. Horrell, "The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter," *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 4 (June 21, 2002): 29–60, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X0202400402>.

<sup>8</sup> Craig A. Evans, *Ancient Text for New Testament Studies: A Guide to the Background Literatur* (Peabody: Hendrickson Publisher, 2005). 257.

<sup>9</sup> Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017). 144.

dokumen yang lebih terdahulu, salah satunya Papirus tahun 280 (P<sup>47</sup>)<sup>10</sup>; 2) Alkitab Perjanjian Baru versi NA-27. Alkitab Perjanjian Baru versi NA-27 merupakan versi alkitab yang mempertimbangkan banyak manuskrip dalam proses penyusunannya. Penulis merasa menggunakan alkitab Perjanjian Baru versi NA-27 akan memudahkan penulis menemukan informasi data khususnya frase “Πέτρος ἀπόστολος” yang menjadi data penting dalam kepenulisan kitab 1 Petrus; 3) Alkitab versi Indonesia Terjemahan Baru. Pertimbangan penulis menggunakan alkitab versi Indonesia Terjemahan Baru adalah untuk membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber lainnya.

Sumber kedua (*secodary sources*). Sumber kedua yang ditetapkan penulis adalah kamus, leksikon dan ensiklopedia. Tujuan penggunaan sumber-sumber tersebut adalah untuk mengumpulkan data-data kuno yang dapat mendukung bukti internal maupun eksternal. Kegunaan kamus dan lexicon dalam konteks penelitian ini untuk mendukung penelitian bukti internal. Selain itu, ensiklopedia akan memberikan informasi-informasi penting yang mendukung penelitian bukti eksternal.

Sumber pelengkap (*complementary sources*). Dalam melengkapi penelitian penulis, sumber-sumber pelengkap berupa buku tafsir bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk membangun teori penulis. Melalui jurnal terkini, buku tafsir dsb, penulis dapat berinteraksi dengan catatan para ahli terkait dengan kepenulisan surat 1 Petrus. Dengan demikian penelitian ini memenuhi unsur validitas data yang akan diteliti. Serangkaian data di atas akan diolah dengan metode yang telah ditetapkan oleh penulis.

Beberapa langkah praktis yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*. Penulis akan menginventarisasi beragam pendapat para ahli yang mendukung teori *pseudonymous* pada kepenulisan surat 1 Petrus. Bagian ini penulis akan secara singkat membahas defenisi teori *pseudonymous* dan presuposisi teori tersebut. Tujuan langkah ini adalah untuk menemukan benang merah antara teknik tafsir mereka dan teori *pseudonymous* kitab 1 Petrus. *Kedua*, penulis akan menganalisis bukti-bukti internal yang mendukung bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Petrus. Tujuan langkah ini untuk membuktikan bahwa berdasarkan unsur-unsur teks, terbukti bahwa rasul Petrus menulis surat 1 Petrus. Penulis akan melakukan analisa terhadap materi tulisan, tujuan kepenulisan, sastra dan struktur garis besar surat. *Ketiga*, penulis akan menganalisis bukti-bukti eksternal yang mendukung teori bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Petrus. Tujuan bagian ini adalah untuk meneguhkan teori kepenulisan sang rasul berdasarkan kesaksian gereja mula-mula dan dokumen kuno yang tersusun lebih dekat dengan masa Perjanjian Baru. Rangkaian metodologi digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Eldon Jay. Eep and D. Fee, Gordon, *Studies In The Theory and Method of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000). 4-5.



## Hasil dan Pembahasan

Teori *pseudonymous* meyakini bahwa tulisan-tulisan dalam kitab Perjanjian Baru bukanlah ditulis oleh sang rasul atau penulis aslinya, melainkan ditulis oleh orang lain yang mengatasnamakan sang rasul. Sang rasul atau penulis asli diaanggap memiliki wibawa dalam mendukung penyebaran tulisan-tulisan tersebut. Para penulis tanpa nama tersebut berupaya menjaga warisan ajaran dari para rasul setelah kematiannya. Beberapa teori *pseudonymous* memberikan beberapa asumsi terhadap teori yang mereka yakini terkait dengan kepenulisan surat 1 Petrus. *Pertama*, bahasa Yunanai yang dipakai oleh Petrus sangat rapi dan indah, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang nelayan dari daerah Galilea. *Kedua*, kemungkinan besar penderitaan yang dituliskan dalam surat Petrus terjadi setelah kematian rasul Petrus. *Ketiga*, komposisi surat terlalu mirip dengan tulisan-tulisan Paulus. *Keempat*, banyak orang yang mengenali perbedaan yang signifikan dari tulisan-tulisan Paulus, namun demikian, 1 Petrus berisi materi pengajaran tradisional dari gereja mula-mula dan bukan jenis surat yang ditulis oleh salah satu murid Yesus yang pertama.<sup>11</sup>

Pendapat umum saat ini adalah bahwa 1 Petrus adalah karya dengan nama samaran yang ditulis oleh seseorang dari kelompok Petrine di Roma antara tahun 75 dan 95 M yang secara akurat mewakili pemikiran rasul Petrus. Kelompok Petrine di Roma berusaha mempertahankan kemiripan otoritas sang rasul agar tulisannya dapat diterima.<sup>12</sup> Dengan memperhatikan argumentasi tersebut kemungkinan besar tulisan 1 Petrus ditulis setelah masa hidup para rasul, tulisan tersebut tetap memiliki otoritas karena dianggap mewakili ajaran rasul Petrus.

Pada abad pertama ada banyak literatur *pseudonymous* yang beredar di gereja. Sebagaimana keberadaan kitab-kitab apokrifa dan psudopigrafa pada masa *second temple Judaism*, keberadaan kitab-kitab apokrifa dan pseudopigrafa Perjanjian Baru juga mewarnai ajaran-ajaran gereja mula-mula. Meskipun karya sastra tersebut tidak sejajar dengan firman Allah, namun memberikan informasi, tafsiran dan ajaran yang dapat diterima oleh jemaat mula-mula karena berhubungan dengan kondisi sosial pada waktu itu. Artinya, keberadaan tulisan *pseudonymous* telah menjadi hal yang lazim pada masa itu.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Edmund Clowney, "The Message of 1 Peter: The Way of the Cross," in *The Bible Speaks Today*, ed. John Stott (Downers Grove: InterVarsity, 1988). 10.

<sup>12</sup> Jobes, "1 Peter." 27

<sup>13</sup> Richard, "Silvanus Was Not Peter's Secretary: Theological Bias In Interpreting 'Dia Silvanou..Egrapsa' In Peter 5:12."

Para pendukung teori *pseudonymous* berusaha mencari informasi tidak berdasarkan teks, melainkan peristiwa-peristiwa historis yang kemungkinan besar mendukung teks.<sup>14</sup> David G. Horrell dalam tulisannya mengutip John Eliot mengungkapkan bahwa surat Petrus bukan ditulis oleh satu orang saja, melainkan ditulis oleh sekelompok orang yang kemungkinan adalah para murid Petrus.<sup>15</sup> Selain itu, topik penderitaan yang dituliskan dalam teks 1 Petrus dianggap tidak relevan dengan dengan kondisi modern. Juga, topik penderitaan yang diangkat dalam surat 1 Petrus dianggap tidak sesuai dengan masa hidup sang rasul, atau dapat dikatakan lebih susai terjadi pada periode setelah para rasul. Artinya, penafsir kritik historis membangun teknik tafsirnya berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah yang kemungkinan besar bersinggungan dengan isi teks surat 1 Petrus, kemudian menyimpulkan bahwa teks ini tidak ditulis pada masa hidup sang rasul.

Terkait dengan isu *pseudonymous*, Edwin A. Blum memberikan beberapa pandangan. *Pertama*, surat 1 Petrus dengan sangat jelas menunjukkan bahwa dia adalah penulis surat tersebut. *Kedua*, teori bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh orang lain menggunakan nama rasul Petrus tidak memiliki argumentasi yang kredibel. *Ketiga*, surat ini telah diterima oleh gereja mula-mula bahkan dikutip oleh bapa-bapa gereja. *Keempat*, isi surat tersebut tidak meminta perhatian dari pembaca untuk mengakui bahwa surat tersebut merupakan karya dari salah rasul. *Kelima*, surat tersebut cocok dengan kehidupan rasul Petrus pada masa di hidup dan melayani.<sup>16</sup>

Penulis mengidentifikasi dirinya dalam pembuka surat (1 Pet. 1:1). Model penulisan surat tersebut konsisten dengan pola penulisan surat dalam Perjanjian Baru. Pertemuan Petrus dengan Tuhan Yesus melalui Andreas (Yoh 1:40-42). Petrus merupakan salah satu dari tiga murid utama yang menjadi saksi mata peristiwa transfigurasi (Mar. 9:2-9). Setelah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, Petrus menjadi pemimpin dari keduabelas rasul. Tradisi mengungkapkan bahwa sepanjang hidupnya, Petrus dan isterinya bersama-sama berkeliling untuk memberitakan injil. Pada masa pemerintahan Nero pada tahun 64, rasul Petrus mati dengan cara disalibkan terbalik.<sup>17</sup>

Dalam 1 Petrus 5:1, penulis mengidentifikasi bahwa dia merupakan “saksi penderitaan Kristus”. Klaim tersebut sesuai dengan kehadiran Petrus ketika Yesus diadili oleh Imam besar dan para ahli Taurat (Mat. 26:58, 67-69, Mar. 14:54, Luk. 22:54, 61).

---

<sup>14</sup> Norbert Brox dalam sebuah artikel yang berjudul *Zur pseudepigraphischen Rahmung des ersten Petrusbriefes.*”

Biblische Zeitschrift 19:78–96

<sup>15</sup> Horrell, “The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter.”

<sup>16</sup> Edwin A. Blum, “1 Peter,” in *Zondervan NIV Bible Commentary*, ed. R Kohlenberg (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994). 1040.

<sup>17</sup> David Alexander and Pat Alexander, *Eerdmans Handbook to The Bible* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982). 635.

Sepertinya penulis juga menambahkan kesaksian dari para saksi mata yang melihat peristiwa Tuhan Yesus diadili (1 Pet. 2:23).<sup>18</sup>

1 Petrus 5:13 menegaskan kembali bahwa surat ini ditulis oleh rasul Petrus. Frase “salam kepada kamu sekalian yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku” menerangkan bahwa lingkup pelayanan penulis surat berada di Roma.<sup>19</sup> Catatan dari Clement menjelaskan bahwa Petrus dan Paulus merupakan korban penganiayaan. Catatan Clement tersebut secara umum dipahami sebagai peristiwa penganiayaan oleh Nero yang diawali dengan pembakaran kota Roma pada 19 Juli 64 M.

Format penulisan dalam surat 1 Petrus merupakan bentuk umum surat dalam Perjanjian Baru. Surat-surat dalam Perjanjian Baru memiliki nilai kesusastraan, formal dan artistik yang lebih rendah dibandingkan dengan risalah-risalah klasik bangsa Yunani. Namun secara umum surat kiriman lebih panjang dan memiliki struktur yang lebih baik, jelas dan tegas. Genre surat dalam Perjanjian Baru bersifat didaktik.<sup>20</sup> Format penulisan surat Petrus terdiri dari sapaan salam penulis (1:1-2), doa pembukaan dan berkat (1:3-12), isi surat (1:13 – 5:11) dan penutup yang berisi doa dan berkat (5:12-14).

Meskipun genre secara umum berbentuk surat formal.<sup>21</sup> Namun beberapa ahli menyetujui bahwa materi yang dimuat lebih dekat pada homily atau khotbah.<sup>22</sup> Surat 1 Petrus memuat beberapa rangkuman singkat tentang doktrin. Surat 1 Petrus 1: 3-5 memuat doxologi atas jaminan upah surgawi yang akan diperoleh orang-orang percaya. 1 Petrus 1:6-25 memuat doktrin soteriologi. 1 Petrus 2 :1-8 memuat doktrin kristologi. 1 Petrus 2:9-10 memuat doktrin eklesiologi. Muatan-muatan teologi tersebut dianggap sebagai kredo atau pengakuan doktrinal yang hendak disampaikan oleh rasul Petrus kepada jemaat penerima surat.

---

<sup>18</sup> Konteks dari nats tersebut adalah menceritakan kembali peristiwa Tuhan Yesus diadili. Ayat tersebut merupakan penegasan bahwa Petrus juga merupakan saksi utama peristiwa penderitaan Tuhan Yesus. Wayne Grundem, “1 Peter,” in *Tyndale New Testament Commentaries* (Liecester: InterVarsity, 1999). 21.

<sup>19</sup> Terlalu sulit memahami bahwa kata *Babylon* dalam surat ini merujuk pada kerajaan Babilonia di peradapan Mesopotamia. Penggunaan dalam konteks surat Petrus, penyebutan Babilon menggambarkan kerajaan dunia yang melawan kerajaan Allah. Kerajaan yang dimaksud dalam surat Petrus adalah kerajaan yang selalu menjadi oposisi umat Allah. Pemilihan kata Babilon merujuk pada sistem pemerintahan yang menentang adanya gereja. Rupanya rasul Petrus ada di tengah-tengah kerajaan itu. Ibid. 201.

<sup>20</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*, ed. Chiliana Jusuf and Danny A. Gamadi, 2nd ed. (Malang: SAAT, 2016). 384.

<sup>21</sup> Cara lain untuk mengategorikan jenis surat dapat dilakukan berdasarkan jenis retorika. Orang-orang Yunani dan Romawi purba membedakan tiga jenis retorika. *Judisial*, usaha untuk meyakinkan suatu audien tentang kebenaran atau kesalahan dari suatu tindakan di masa lalu. *Deliberatif*, percobaan untuk mendesak orang-orang tertentu untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan manfaat dari tindakan tersebut yang akan dilakukan pada masa mendatang. *Epideiktik*, penggunaan pujian atau celaan untuk mendorong orang-orang mengafirmasi sebuah pandangan atau seperangkat konsep nilai di masa kini. Ibid. 394

<sup>22</sup> Blum, “1 Peter.” 1042

Unsur epistolari yang juga dipenuhi dalam surat 1 Petrus ini adalah *Haustafeln* yang ditemukan dalam pasal 2:11 – 3:12.<sup>23</sup> Bagian tersebut menegaskan pentingnya nilai-nilai kepatuhan diterapkan dalam kehidupan kristen. Sebenarnya tidak perlu diperdebatkan mengenai batasan-batasan otoritas, misal suami terhadap isteri atau sebaliknya, warga terhadap pemerintah atau sebaliknya maupun tuan terhadap hamba. Tekanan dalam materi tersebut adalah dorongan kepada orang-orang percaya agar meneladani ketundukan Kristus. Reaksi Kristus ketika menderita sebagai korban penebusan harus menjadi tipologi ketundukan orang-orang percaya dalam menerapkan ajaran kristen dalam kehidupan sehari-hari (1 Petrus 2:21).

Surat 1 Petrus merupakan surat Perjanjian Baru yang memuat teks-teks Perjanjian Lama.<sup>24</sup> Petrus seringkali menyinggung, mengutip bahkan menyarikan suatu teologi dari Perjanjian Lama. Materi yang tertuang dalam surat 1 Petrus menyerupai pola khotbah Petrus pada hari Pentakosta yaitu dia mengutip kitab Yoel untuk menjelaskan peristiwa Pentakosta dan kitab Mazmur untuk menjelaskan Yesus yang telah disalibkan, mati, dibangkitkan dan naik ke sorga.

Penggunaan kutipan maupun alusi dalam kitab Yakobus digolongkan dalam beberapa bentuk. Kutipan yang diambil dalam surat ini berasal dari kitab Taurat, Mazmur maupun kitab para nabi. Hal ini menegaskan bahwa rasul Petrus merupakan rasul yang cakap dalam menafsirkan kitab Perjanjian Lama. Formula *διότι γέγραπται* (1 Pet. 1:16) yang menjelaskan bahwa materi dalam suratnya merujuk pada tulisan-tulisan Perjanjian Lama.

Selain memakai Perjanjian Lama berupa kutipan, rupanya beberapa penafsir menyetujui bahwa penulis surat juga memakai alusi kisah Perjanjian Lama.<sup>25</sup> Begitu banyaknya materi Perjanjian Lama yang dimuat oleh penulis surat menyebabkan para penafsir membatasi topik-topik yang penting dalam struktur surat 1 Petrus. Pemakaian materi Perjanjian Lama dalam surat ini bersifat ilustratif untuk mendukung tujuan utama penulisan surat.

Beberapa catatan pemakaian Perjanjian Lama dalam surat 1 Petrus dijelaskan dalam tabel dibawah ini.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Kata *Haustafeln* dalam bahasa Jerman diartikan “panel rumah”. Kata ini dipakai oleh Luther untuk menjelaskan hubungan rumah tangga. Penekanan model penulisan ini adalah menjelaskan nilai-nilai kristen berkenaan dengan partner subordinat. Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. 402.

<sup>24</sup> Para serjana memperkirakan tidak ada kitab lain dalam Perjanjian Baru, kecuali kitab Ibrani dan Wahyu yang sangat bergantung pada Perjanjian Lama seperti surat 1 Petrus. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*. 751.

<sup>25</sup> Grant Osborn menemukan 31 alusi, sementara Schutter menemukan 41 alusi. D A. Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2007). 1840.

<sup>26</sup> Blum, “1 Peter.” 1060.



Perjanjian Baru (1 Petrus)	Kutipan Perjanjian Lama	Topik
1 Petrus 1:16	Imamat 11:44-45	Perintah hidup kudus
1 Petrus 1:24-25	Yesaya 40: 6-8	Sifat kekekalan Firman Allah
1 Petrus 2:6	Yesaya 28:16	Kepercayaan terhadap batu penjuru
1 Petrus 2:7	Mazmur 118:22-23	Penolakan batu penjuru
1 Petrus 2:8	Yesaya 8:14	Batu yang membuat bangsa tersandung
1 Petrus 2:9	Yesaya 43:21	Memproklamasikan pujian kepada Allah
1 Petrus 2:10	Hosea 1:6,9	Bukan umat Allah
1 Petrus 2:10	Hosea 2:23	Sekarang menjadi umat Allah
1 Petrus 2:22	Yesaya 53:9	Hamba yang tidak berdosa
1 Petrus 2:24	Yesaya 53:9	Menerima kelemahan melalui salib
1 Petrus 2:25	Yesaya 53:6	Seperti domba yang sesat
1 Petrus 3:10-12	Mazmur 34:12-16	Berpaling dari kejahatan
1 Petrus 3:14-15	Yesaya 8:12-13	Jangan takut!
1 Petrus 4:8	Amsal 10:12	Kasih menutupi kesalahan
1 Petrus 4:18	Amsal 11:31	Menerima imbalan
1 Petrus 5:5	Amsal 3:34	Anugerah karena rendah hati

Surat 1 Petrus berisi nasihat yang menghangatkan hati para pembacanya agar memiliki keteguhan iman ditengah-tengah penderitaan yang dialami oleh orang percaya (1 Petrus 4:12-13). Dorongan dan penguatan iman tersebut diberikan kepada jemaat yang tersebar (*diasporas*) keseluruh area provinsi kerajaan Romawi. Penulis surat memaparkan bahwa penderitaan yang dialami oleh jemaat tersebut juga dialami oleh seluruh orang percaya di dunia. Masalah mendasar yang dialami oleh orang Kristen pada masa itu adalah mereka hidup dalam iman kepada Tuhan ditengah-tengah komunitas yang menolak Tuhan. Mereka menjadi orang Kristen yang menjadi objek penganiayaan yang kejam oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Tujuan utama surat Petrus adalah untuk meneguhkan iman orang-orang percaya bahwa penderitaan yang mereka alami merupakan penderitaan sementara dan akan menghasilkan kemuliaan yang kekal (ayat 13). Di tengah-tengah penganiayaan, Allah memampukan orang percaya tetap bersukacita karena iman mereka kepada Allah. Petrus menggambarkan penderitaan Kristus sebagai teladan bagi orang percaya menyikapi penderitaan yang mereka alami. Penderitaan dan pengorbanan Kristus memberikan jaminan pengharapan kekal, bagi mereka yang percaya meskipun dalam penderitaan. Masa depan gereja akan segera tiba melalui konflik dan penganiayaan dalam gereja (4:7-18). Tetapi Allah memberikan jaminan anugereah yang memampukan orang-orang percaya tetap setia dan dewasa dalam iman. Oleh karena itu mereka harus saling menolong antara satu dengan yang lainnya dan saling mengasihi diantara jemaat (4:8).

Garis besar surat 1 Petrus mengidentifikasi isi bahwa surat ini ditulis oleh sang rasul. Ajaran-ajaran tentang etika mengingatkan pada ajaran etis pada periode

intertestament. Ajaran etis ini merupakan produk Yahudi Intertestament yang telah berubah dari ortodoksi menjadi ortopraksi. Sang rasulpun merupakan orang yang memahami ajaran Yahudi Intertestament. Jadi, materi dan garis besar ajaran menunjukkan bahwa penulis tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Yesus, melainkan nilai-nilai ajaran Yahudi Intertestament masih dipertahankan. Penulis berupaya mencatatkan garis besar surat Petrus yang sebagai berikut:

- I. Salam: Rasul Petrus kepada Orang Percaya (1:1-2)
- II. Ajaran Umum: Betapa Agungnya Keselamatan Orang Percaya (1:3 – 2:10).
  - a. Ajaran agar bertumbuh melalui iman dan sukacita (1:3-12).
    - i. Berbahagia atas pengharapan pada masa mendatang (1:3-5).
    - ii. Berbahagia dalam penderitaan (1:6-7).
    - iii. Berbahagia karena percaya kepada Kristus (1:8-9).
    - iv. Para nabi dan Malaikat takjub dengan keselamatan orang percaya (1:10-12).
  - b. Penerapan: Perintah agar hidup kudus (1:13-25).
    - i. Perintah agar hidup kudus sebagaimana Allah adalah kudus (1:13-16).
    - ii. Perintah hidup yang menghormati Bapa (1:17-21).
    - iii. Perintah mengasihi sesama (1:22-25).
  - c. Meningkatkan kekudusan hidup (2:1-10)
    - i. Kehidupan orang percaya dipelihara melalui Firman Allah (2:1-3).
    - ii. Orang Percaya tinggal dalam Kristus – sebagai kediaman Kristus (2:4-6).
      1. Orang tidak percaya menolak Kristus dan tersandung (2:7-8).
      2. Orang percaya merupakan komunitas pilihan Allah (2:9-10).
- III. Ajaran Khusus tentang Etika: Orang Percaya Hidup Kudus di tengah-tengah orang tidak Percaya (2:11 – 5:11).
  - a. Prinsip-Prinsip Umum (2:11-12)
    - i. Menanggalkan keinginan berdosa (2:11).
    - ii. Memberikan pengaruh yang baik diantara orang tidak percaya (2:12).
  - b. Kehidupan Bernegara: Tunduk pada Pemerintahan (2:13-17).
  - c. Kehidupa sebagai Hamba: Tunduk kepada Tuan (2:18-25).
    - i. Meskipun diperlakukan buruk (2:18-20).
    - ii. Penderitaan Kristus sebagai teladan mempercayai Allah (2:21-25).
  - d. Kehidupan Rumah Tangga (3:1-7).
    - i. Isteri: Tunduk kepada suami (3:1-6).
    - ii. Suami: Hidup bijaksana bersama-sama dengan isteri (3:7).
  - e. Kehidupan sebagai orang Kristen (3:8-22)
    - i. Rendah hati dalam kehidupan komunitas Kristen (3:8).
    - ii. Memberkati orang yang berlaku buruk (3:9-12).
    - iii. Nasihat ketika menderita karena kebenaran (3:13 – 4:19).
      1. Memahami bahwa pada masa mendatang akan diberkati Allah (3:13-14a).

2. Mempercayai Kristus (3:14b-15a).
  3. Menggunakan kesempatan bersaksi melalui perbuatan baik (3:15b-17).
    - a. Kristus mati untuk membawa orang percaya kepada Allah (18).
    - b. Ilustrasi penyelamatan Nuh (3:19-20).
    - c. Tuhan menyelamatkan orang percaya seperti menyelamatkan Nuh (3:21-22).
  4. Memilih menderita karena kebenaran (4:1-6).
  5. Nasihat dalam menghadapi penghakiman bagi gereja (4:7-11).
  6. Nasihat agar tidak heran ketika menghadapi pencobaan (4:12-16)
    - a. Penghakiman dimulai dari jemaat Allah (4:17-18).
    - b. Terus berbuat baik dan mempercayai Allah (4:19).
  - iv. Kehidupan Berjemaat (5:1-7).
    1. Penatua: Nasihat untuk menggembalakan jemaat (5:1-4).
    2. Orang Muda: Menghormati penatua (5:5a).
    3. Seluruh Jemaat saling rendah hati antara satu dengan yang lain (5:5b).
      - a. Merendahkan diri dihadapan Tuhan (5:6).
      - b. Merendahkan diri dihadapan Allah dan memperoleh pemeliharaan Allah (5:7).
  - v. Kehidupan Kristen dalam Peperangan Rohani (5:8-11).
    1. Menyadari keberadaan Iblis (5:8).
    2. Melawan Iblis dengan iman (5:9)
    3. Tuhan memulihkan setelah mengalami penderitaan (5:10-11).
- IV. Salam Penutup (5:12-14).

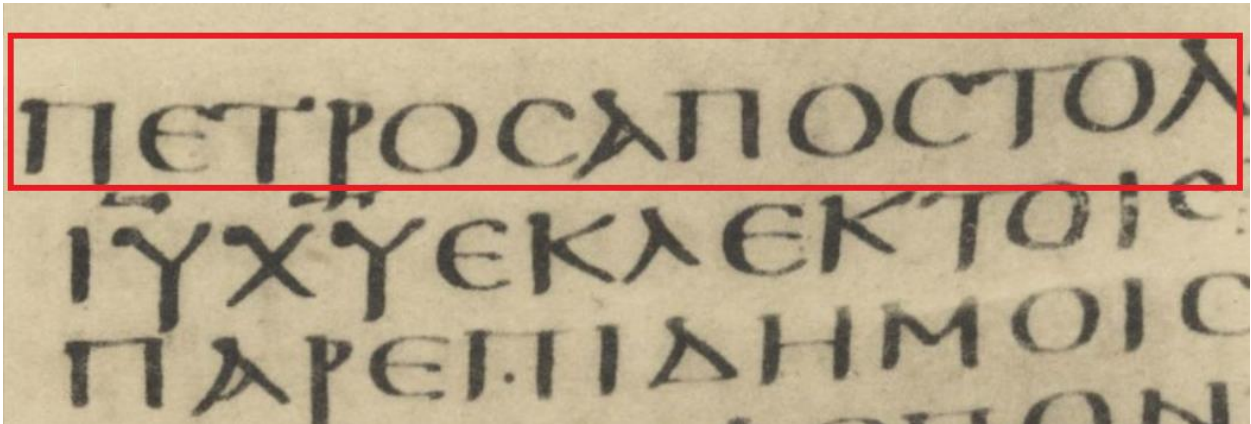
Beberapa keraguan muncul pada masa gereja mula-mula terkait penulisan surat 1 Petrus. Bahkan dalam kanon Muratorian, surat 1 Petrus tidak dimasukkan dan kanon karena dianggap tidak ditulis oleh rasul Petrus sendiri.<sup>27</sup> Namun pada catatan Eusebius 325 M, dikatakan bahwa 1 Petrus merupakan bagian kesatuan dari kanon Perjanjian Baru. Gereja mula-mula yang hidup lebih dekat dengan masa para rasul menerima surat 1 Petrus memiliki otoritas ilahi yang diinspirasi oleh Allah melalui rasul Petrus.

Dalam codec Sinaiticus (8) abad keempat menuliskan “Πέτρος ἀπόστολος (*Petros Apostolos*) yang berarti Petrus adalah rasul.<sup>28</sup> Frase tersebut menjadi penegas bahwa Petrus sang rasul Tuhan Yesus merupakan penulis surat kepada jemaat yang tersebar di Pontus,

<sup>27</sup> B.F. Wettscot, *General Survey of The History of the Canon New Testament* (London: Macmillan, 1896). 222-223.

<sup>28</sup> Pemakaian kata benda nominatif pada kata *Petros* dan *Apostolos* menjelaskan bahwa rasul Yesus Kristus yang menulis surat tersebut adalah Petrus sendiri.

Galatia, Kapadokia, Asia kecil dan Bitinia. Berikut adalah contoh dari surat 1 Petrus yang didokumentasikan dalam codec sinaitucus.



Jadi berdasarkan bukti internal dan bukti eksternal dapat disimpulkan bahwa rasul Petrus merupakan penulis surat tersebut. Melalui data dari manuskrip kuno dan kesaksian bapa-bapa gereja menunjukkan bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh sang rasul. Para penulis injili mendukung teori tersebut karena dokumen yang beredar lebih dekat dengan masa hidup para rasul mengakui bahwa tulisan tersebut ditulis oleh sang rasul sendiri, yaitu rasul Petrus.

### **Implikasi**

Penulis meyakini bahwa cara pandang seorang penafsir terhadap sebuah kitab memberikan pengaruh besar dalam penafsiran. Seorang penafsir injili menerima surat Petrus merupakan hasil karya dan pemikiran sang rasul itu sendiri. Surat tersebut bukanlah hasil dari kumpulan-kumpulan ajaran rasul Petrus yang kemudian dibukukan oleh para penganutnya. Dengan menerima surat tersebut sebagai karya sang rasul, maka penafsir akan memposisikan surat tersebut sejajar dengan kitab-kitab lainnya yang telah diilhamkan oleh Allah. sesungguhnya, isu-isu bibliologis akan terus muncul pada setiap masanya, termasuk isu penulisan surat 1 Petrus. Hal tersebut berdampak serius pada keyakinan bibliologis seorang penafsir.

Dengan memahami dan menerima surat tersebut sebagai tulisan sang rasul Petrus, maka seorang penafsir harus menggunakan pendekatan yang proporsional terhadap surat tersebut. Kritik terhadap historitas kitab tidak dapat lagi dilakukan karena dianggap tidak relevan dengan format, sastra, gaya kepenulisan, tujuan kepenulisan dan teologi dari surat tersebut. Jadi, penafsir injili mengakui bahwa surat 1 Petrus merupakan hasil karya rasul Petrus sendiri, sehingga dalam menafsirkan surat tersebut harus dengan pendekatan sastra kitab (*literary approach*).

## Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari penelitian ini merupakan tahap awal dalam proses penafsiran surat 1 Petrus. Penelitian ini dapat dijadikan pondasi dalam membangun presuposisi terhadap penelitian teks surat 1 Petrus. Berikut ini beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang disarankan oleh penulis untuk menjadikan topik penelitian ini semakin maju; 1) Penelitian bukti eksternal (*external evidence*) terhadap beberapa varian teks yang dipakai dalam surat 1 Petrus. Mengingat bahwa surat 1 Petrus memuat banyak varian teks, maka perlu diadakan penelitian khusus yang mengkaji ragam varian teks untuk menentukan kedekatan dengan teks asli. Penelitian tersebut bermanfaat untuk meneguhkan teori bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh rasul itu sendiri; 2) meneliti perbandingan gaya bahasa surat 1 Petrus dan 2 Petrus. salah satu kecenderungan penulis kitab adalah mengulang-ulang kata, frase atau kalimat yang sama meskipun dalam dua surat yang berbeda. Penelitian ini dapat menolong para penafsir untuk mengidentifikasi gaya penulisan yang sering muncul dalam kedua surat Petrus. Dengan demikian, keyakinan penafsir injili dapat semakin diteguhkan atau perlu dikoreksi.

## Kesimpulan

Teori *pseudonymous* merupakan isu yang munculkan oleh penafsir kritik historis. Mereka berusaha memberikan tautan antara teks tertulis dengan kondisi sejarah pada masa kepenulisan teks. Teori ini tidak mengakui sang rasul Petrus sebagai penulis kitab, sehingga secara tidak langsung meragukan otoritas surat tersebut. Ide *pseudonymous* muncuat karena adanya stigma negatif yang diberikan oleh penafsir terhadap latar belakang Petrus yang merupakan nelayan Galilea. Fakta keberadaan Petrus tidak cukup mendukung terbentuknya teks yang tersusun rapi dan indah. Oleh karena itu, pendapat bahwa Petrus adalah penulis surat 1 Petrus harus ditolak karena dianggap tidak relevan. Tentu saja, teori tersebut memberikan dampak pemahaman teologis dan praktis.

Dampak teologis penerimaan teori *pseudonymous* adalah keraguan terhadap otoritas dan wibawa kitab 1 Petrus. Seseorang yang menerima teori tersebut akan memposisikan surat 1 Petrus sebagai karya sastra biasa, bukan sebagai Firman Allah. Hal ini akan memunculkan dampak praktis berupa khotbah-khotbah yang dihasilkan dari surat 1 Petrus bukanlah berasal dari Firman Allah, melainkan hanya berupa tafsiran dari karya sastra kuno. Dengan demikian, nilai-nilai teologis, praktis dan etis yang ditulis dalam surat 1 Petrus tidak dapat dianggap sebagai kebenaran mutlak, melainkan bergantung pada nilai-nilai sosial yang dianggap relevan. Tentu saja, keyakinan tersebut tidak sesuai dengan keyakinan Kristen tradisional.

Penafsir injili meyakini bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh sang rasul, yaitu Petrus. Meskipun penulis mencatatkan bahwa “*Διὰ Σιλουανοῦ... ἔγραψα*” (1 Pet. 5:12), frase tersebut dapat dipahami bahwa Silwanus hanya pembawa surat. Bukti internal dan eksternal menunjukkan bahwa kitab ini ditulis oleh Petrus. Analisis materi, genre, tujuan penulisan, garis besar kitab menunjukkan bahwa surat ini mendeskripsikan ajaran dari Petrus sendiri.

Meskipun beberapa penafsir menyetujui adanya kaum Petrine di Roma, fakta-fakta internal surat ini menunjukkan bahwa tulisannya ditulis sebelum keberadaan kaum Petrine.

Dokumen-dokumen kuno sekita abad 3 mendukung bahwa surat ini ditulis oleh Petrus. Jika surat tersebut ditulis bukan oleh Petrus, maka dokumen codec Sinaiticus tidak akan mencatatkan “Πέτρος ἀπόστολος”. Perlu diketahui bahwa manuskrip codec Sinaiticus mengambil sumber dari papyrus yang lebih dahulu. Artinya, dokumen kuno ini merepresentasikan penerimaan jemaat mula-mula terhadap surat ini. Dengan diterimanya dokumen kuno ini, makan dapat dipahami bahwa jemaat juga menerima Petrus sebagai penulis suratnya.

Dengan menerima bahwa surat 1 Petrus ditulis oleh sang rasul, yaitu Petrus yang merupakan murid Tuhan Yesus, maka pembaca dan penafsir menerima otoritas surat 1 Petrus sebagai wahyu Allah dan berwibawa bagi kehidupan orang percaya. Surat 1 Petrus merupakan bagian yang integral dalam kitab kanonik yang diyakini oleh orang percaya. Artinya, sebagai orang percaya yang mengakui otoritas dan kewibawaan Allah sebagai pemberi wahyu, maka mereka juga dituntut percaya bahwa surat 1 Petrus berwibawa karena merepresentasikan pikiran Allah.

## Rujukan

- Alexander, David, and Pat Alexander. *Eerdmans Handbook to The Bible*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Blum, Edwin A. “1 Peter.” In *Zondervan NIV Bible Commentary*, edited by R Kohlenberg. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.
- Carson, D A. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2007.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Chester, Andrew, and Ralph P. Martin. *The Theology of The Letters of James, Peter, and Jude*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Clowney, Edmund. “The Massage of 1 Peter: The Way of the Cross.” In *The Bible Speaks Today*, edited by John Stott. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Craddock, Fred B. *First And Second Peter and Jude*. Louisville: John Knox Press, 1995.
- Eep, Eldon Jay., and D. Fee, Gordon. *Studies In The Theory and Method of New Testament Textual Criticism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Evans, Craig A. *Ancient Text for New Testament Studies: A Guide to the Backgroud Literatur*. Peabody: Hendrickson Publisher, 2005.
- Grundem, Wayne. “1 Peter.” In *Tyndale New Testament Commentaries*. Liecester: InterVarsity, 1999.
- Horrell, David G. “The Product of a Petrine Circle? A Reassessment of the Origin and Character of 1 Peter.” *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 4 (June 21, 2002): 29–60. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X0202400402>.
- Jobes, Karen H. “1 Peter.” In *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, edited by Robert B. Yarbrough and Robert H. Stein. Grand Rapids, 2005.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical*

- Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Edited by Chiliana Jusuf and Danny A. Gamadi. 2nd ed. Malang: SAAT, 2016.
- Richard, Randolph E. "Silvanus Was Not Peter's Secretary: Theological Bias In Interpreting 'Dia Silvanou. Egrapsa' In Peter 5:12." *Journal of the Evangelical Theological Society* 43 (2000): 417–432.
- Wetteston, B.F. *General Survey of The History of the Canon New Testament*. London: Macmillan, 1896.
- Yusuf, Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.